

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian korelasional, karena dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar hubungan antara *school engagement* dengan *juvenile delinquency* pada santri *boarding school* SMA X kelas XI. Definisi penelitian korelasional itu sendiri menurut Arikunto (2010: 4) adalah "Penelitian yang dilakukan untuk menentukan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan modifikasi, penambahan atau manipulasi data yang sudah ada".

3.2. Variabel Penelitian

Dalam satu penelitian, variabel diperlukan untuk menentukan batas-batas penelitian yang akan dilakukan. Definisi variabel menurut Arikunto (2010: 161) adalah "Objek penelitian, atau apa objek penelitian". Variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel satu pada penelitian ini adalah *school engagement*. *School engagement* adalah partisipasi aktif siswa di sekolah dalam hal tiga (3) aspek, yaitu keterlibatan emosional, keterlibatan kognitif dan keterlibatan perilaku.

Variabel kedua pada penelitian ini adalah *juvenile delinquency*. *Juvenile delinquency* adalah kejahatan atau kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang dapat membahayakan diri mereka sendiri dan orang lain. Aspek

kenakalan remaja menurut Kartono, yaitu aspek lahiriah yang terdiri dari aspek verbal dan nonverbal, serta aspek simbolik.

3.2.1 Definisi Konseptual

1. *School engagement*

Keterlibatan dengan sekolah didefinisikan sebagai partisipasi siswa aktif, seperti berjuang, fokus, memperhatikan, mengikuti aturan, dan menggunakan strategi pengaturan diri dalam kegiatan belajar dengan emosi positif.

2. *Juvenile delinquency*

Juvenile delinquency didefinisikan sebagai kejahatan atau kenakalan yang dilakukan oleh remaja muda, yang hasilnya dapat menyebabkan kerugian bagi diri mereka sendiri dan orang lain.

3.2.2 Definisi Operasional

1. *School engagement*

Dalam penelitian ini, *school engagement* merupakan seberapa besar perasaan terlibat santri terhadap sekolah yang ditunjukkan oleh perasaan atau penilaian dan manifestasi perilaku di sekolah. *School engagement* terdiri dari keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Keterlibatan perilaku, yaitu bagaimana siswa berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah dan Pesantren, tindakan pada aturan yang berlaku, kehadiran, dan strategi untuk menyelesaikan tugas. *Emotional engagement* yaitu bagaimana

penilaian santri terhadap aturan yang berlaku baik di pesantren maupun di sekolah, penilaian mengenai dukungan dari guru dan rekan, perasaan mengenai dirinya sebagai santri, perasaan aman dan senang berada di sekolah. *Cognitive engagement* yaitu bagaimana strategi dan motivasi santri dalam pembelajaran.

2. *Juvenile delinquency*

Dalam penelitian ini, *juvenile delinquency* merupakan perilaku bermasalah remaja yaitu perilaku merokok, berkelahi, melawan guru, mengucapkan kata-kata kasar, menjadi anggota geng yang berbuat rusuh di dalam sekolah atau di luar sekolah, melakukan free sex, memiliki atau menonton hal-hal yang mengandung pornografi, membolos sekolah, keluar lingkungan pesantren tanpa ijin, *clubbing*, melanggar peraturan dan mengkonsumsi alkohol serta obat-obatan terlarang.

3.3. Alat Ukur

3.3.1 Penjelasan Alat Ukur

Alat ukur pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah metode pengumpulan data dari berbagai pertanyaan tertulis untuk mendapatkan informasi atau data dari sumber data atau responden. Kuesioner ini terdiri dari dua bentuk: kuesioner yang berisi pertanyaan terbuka dan tidak dijawab. Kuesioner ini menggunakan kuesioner pribadi dengan respons terbatas terhadap unit analitik untuk kemudahan perhitungan.

Pertanyaan tertutup berisi jawaban alternatif, dan responden hanya memilih satu dari beberapa opsi.

Menurut Gulo (2004: 122) keunggulan menggunakan kuesioner yaitu (Syahrums & Salim, 2012):

- a. Kuesioner dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam jumlah besar.
- b. Responden bebas untuk menjawab pertanyaan karena mereka tidak terpengaruh oleh sikap mental hubungan responden-peneliti.
- c. Setiap jawaban dapat dipertimbangkan dengan hati-hati karena tidak ada waktu untuk menyelesaikannya.
- d. Pertanyaan yang sama diberikan kepada masing-masing responden, sehingga lebih mudah untuk menganalisis data.

1. *School engagement*

Instrumen pengukur yang digunakan untuk mengukur keterlibatan sekolah dalam bentuk kuesioner menggunakan skala Likert yang mengacu pada aspek *school engagement* Fredricks, Blumenfeld dan Paris (2004) termasuk keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional dan keterlibatan kognitif, yang disusun oleh Ryan Nurhidayatullah dalam penelitiannya yang berjudul "Studi Deskriptif *school*

engagement di Murid *Boarding school* SMA X Bandung"(Ivon, Savitri, & Handayani, 2014).

Teknik skala Likert memberikan nilai skala untuk setiap respons alternatif. Teknik skala Likert terdiri dari 2 (dua) jenis, yaitu pertanyaan *favorable* dan *unfavorable*. *Favorable* adalah pertanyaan yang mendukung atau mempromosikan objek sikap, *unfavorable* adalah pertanyaan yang tidak mendukung objek sikap.

Pada variabel ini ditentukan nilai skala likert untuk tiap alternatif jawaban yang berjumlah 4 (empat) kategori, yaitu tidak pernah, jarang, sering, selalu. Untuk item *favorable*, tidak pernah di beri skor 1, jarang diberi skor 2, sering diberi skor 3, selalu diberi skor 4. Untuk item *unfavorable*, tidak pernah diberi skor 4, jarang diberi skor 3, sering diberi skor 2, selalu diberi skor 1.

Table 1 Kisi-kisi Alat Ukur School engagement

Dimensi	Indikator	Item	
		Favorable	Unfavorable
<i>Behavior engagement</i> Seberapa sering siswa menunjukkan	Ketaatan murid mengikuti aturan dan norma yang ada	1. Saya masuk sekolah tepat waktu. (1)	1. Saya membawa <i>handphone</i> saat jam pelajaran. (41)

<p>perilaku yang terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah dan di kelas dengan mematuhi aturan dan norma, tidak mempraktekkan pembolosan, tidak</p>	<p>di sekolah dan asrama.</p>	<p>2. Saya mentaati aturan dalam berpenampilan disekolah (4)</p> <p>3. Saya ikut kegiatan wajib belajar di asrama. (24)</p>	<p>2. Saya melanggar aturan seragam di sekolah (29)</p>
<p>terlibat dalam masalah, berusaha untuk bekerja dengan rajin pada tugas, bangun fokus kegiatan di sekolah dan asrama serta kegiatan non-akademik seperti kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi dan partisipasi dalam</p>	<p>Keinginan murid akan mengerjakan tugas sekolah.</p>	<p>1. Saya berusaha mengerjakan tugas sekolah saya sendiri. (17)</p> <p>2. Saya mengumpulkan tugas sesuai ketentuannya. (18)</p> <p>3. Saya mengumpulkan tugas sesuai target waktu</p>	<p>1. Saya mencontek hasil teman pada saat mengerjakan tugas. (21)</p> <p>2. Saya lupa mengerjakan tugas yang diberikan dikelas.(3)</p>

<p>kegiatan sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler.</p>		<p>pengumpulan .(38)</p>	
	<p>Mengikuti kegiatan non akademik yaitu (ekstrakurikuler, olimpiade, kepanitiaan dan lainnya)</p>	<p>1. Saya mengikuti kegiatan sekolah diluar akademik (ekstrakurikuler / olimpiade / organisasi). (42) 2. Saya mendaftar menjadi anggota pada kegiatan sekolah (ekstrakurikuler</p>	<p>1. Saya berkegiatan lain diluar kegiatan non akademik saat ada kegiatan (ekstrakurikuler / olimpiade / organisasi). (12) 2. Saya datang terlambat saat kegiatan sekolah (ekstrakurikuler /</p>

		<p>/ olimpiade / organisasi). (20)</p> <p>3. Saya hadir saat ada pertemuan untuk kegiatan di kegiatan sekolah (ekstrakurikuler / olimpiade / organisasi). (43)</p>	<p>olimpiade / organisasi). (31)</p>
<p><i>Emotional engagement</i> Seberapa sering murid menampilkan reaksi emosi seperti adanya perasaan senang, puas, semangat, antusias yang ditunjukkan ketika mengikuti kegiatan dan berinteraksi dengan teman dikelas,</p>	<p>Ketertarikan afektif terhadap mata pelajaran dikelas</p>	<p>1. Saya senang memperhatikan mata pelajaran dikelas. (35)</p> <p>2. Saya merasa tertantang saat ada materi baru. (10)</p> <p>3. Saya bersemangat untuk berdiskusi tentang mata</p>	<p>1. Saya mengobrol dengan teman diluar materi saat pelajaran berlangsung. (39)</p> <p>2. Saya malas untuk berdiskusi tentang mata pelajaran dengan teman saya. (15)</p>

<p>sekolah, guru, asrama, dan saat kegiatan ekstrakurikuler</p>		<p>pelajaran dengan teman saya. (32)</p>	
<p>maupun program non akademik lainnya.</p>	<p>Ketertarikan afektif terhadap kegiatan non akademik</p>	<p>1. Saya merasa senang jika mengikuti kegiatan (ekstrakurikuler / olimpiade / kepanitiaan) di sekolah saya. (34)</p> <p>2. Saya merasa bersemangat saat kegiatan (ekstrakurikuler / olimpiade / kepanitiaan). (2)</p> <p>3. Saya merasa nyaman menjadi anggota dari</p>	<p>1. Saya merasa terbebani ketika mengikuti kegiatan sekolah (ekstrakurikuler / olimpiade / kepanitiaan). (33)</p> <p>2. Saya merasa bahagia saat kegiatan ekstrakurikuler / olimpiade / kepanitiaan ditiadakan. (7)</p> <p>3. Saya merasa lega saat tidak diterima menjadi anggota ekstrakurikuler / olimpiade / kepanitiaan. (22)</p>

		<p>kegiatan sekolah (ekstrakurikuler / olimpiade / kepanitiaan).</p> <p>(14)</p>	
	<p>Reaksi afektif terhadap guru</p>	<p>1. Saya bercerita mengenai kesulitan saya dikelas kepada guru. (6)</p> <p>2. Saya memperhatikan saat guru saya mengajar dengan antusias. (23)</p> <p>3. Saya semakin semangat belajar apabila mendapatkan apresiasi oleh guru. (30)</p>	<p>1. Saya mengabaikan guru saat ia menasehati saya.(46)</p>

	Reaksi afektif terhadap siswa lainnya	<p>1. Saya nyaman berteman dengan teman-teman sekelas saya (45)</p> <p>2. Saya bersyukur karena teman-teman saya baik terhadap saya. (25)</p> <p>3. Saya menyukai kegiatan bersama teman-teman saya saat ini disekolah maupun di asrama.(16)</p>	<p>1. Saya merasa berbeda pendapat dengan teman saya.(47)</p> <p>2. Saya kesal dengan teman-teman saya yang bersikap kasar.(28)</p>
<i>Cognitive engagement</i> Seberapa sering murid melibatkan dirinya dalam	Keinginan untuk menguasai mata pelajaran	1. Saya bertanya kepada guru jika saya tidak mengerti tentang yang	1. Saya enggan bertanya pada mata pelajaran yang saya kurang pahami .(32)

<p>memahami mata pelajaran yang ada di sekolah, dalam menyusun strategi belajar, dan keinginan murid untuk menguasai materi ajar.</p>		<p>guru jelaskan.(40)</p> <p>2. Saya berusaha memfokuskan diri saat belajar dikelas.(36)</p> <p>3. Saya belajar dengan serius agar bisa memahami dan mengerti mata pelajaran disekolah.(11)</p>	<p>2. Saya mengbrol dengan teman saya dikelas ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran.(27)</p> <p>3. Saya memilih tidur dari pada mengikuti kegiatan belajar malam wajib di asrama (etut) .(13)</p>
	<p>Penyusunan strategi dalam belajar</p>	<p>1. Saya mencoba mencari cara belajar yang sesuai dengan saya agar kemampuan saya optimal.(9)</p>	<p>1. Saya belajar hanya sesaat sebelum ujian.(5)</p> <p>2. Saya enggan berdiskusi saat dikelas maupun asrama dengan teman saya terkait</p>

		<p>2. Saya membandingkan catatan saya dengan catatan teman yang lebih pandai.(44)</p> <p>3. Saya membaca materi pelajaran sebelum disampaikan oleh guru.(19)</p>	<p>mata pelajaran di kelas.(37)</p>
--	--	--	-------------------------------------

2. *Juvenile delinquency*

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *juvenile delinquency* adalah kuesioner menggunakan skala Likert yang mengacu pada aspek kenakalan remaja Kartono (2011) yang terdiri dari aspek lahiriah dan simbolis, yang disusun oleh peneliti.

Pada aspek simbolik menggunakan nilai skala likert untuk tiap alternatif jawaban yang berjumlah 4 (empat) kategori, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk item favorable, sangat setuju diberi skor 4, setuju diberi skor 3, tidak setuju diberi skor 2, sangat tidak setuju diberi skor 1. Untuk item unfavorable, sangat setuju diberi skor 1, setuju diberi skor 2, tidak setuju diberi skor 3, sangat tidak setuju diberi skor 4.

Pada aspek lahiriah menggunakan nilai skala likert untuk tiap alternatif jawaban yang berjumlah 4 (empat) kategori, yaitu tidak pernah, jarang, pernah, sering. Untuk item favorable, tidak pernah diberi skor 1, jarang diberi skor 2, pernah diberi skor 3, sering diberi skor 4. Untuk item unfavorable, yaitu tidak pernah diberi skor 4, jarang diberi skor 3, pernah diberi skor 2, sering diberi skor 1.

Table 2 Kisi-kisi Alat Ukur Juvenile delinquency

Dimensi	Indikator	Item	
		Favorable	Unfavorable
Lahiriah	Verbal (kata-kata makian, kata-kata kotor atau tidak senonoh, sumpah)	1. Saya memaki jika tidak sengaja	1. Saya mengucap istighfar ketika kesal (13)

	<p>serapah, dan lain-lain)</p>	<p>disenggol orang (1)</p> <p>2. Saya mengucapkan kata-kata kasar atau jorok ketika kesal (16)</p> <p>3. Saya melawan guru di sekolah atau di pesantren dengan kata-kata yang tidak sopan (6)</p>	
	<p>Non-verbal (tingkah laku yang dapat dilihat)</p>	<p>1. Saya membolos sekolah (5)</p> <p>2. Saya keluar dari sekolah atau pesantren tanpa ijin (3)</p> <p>3. Ketika ada yang menghina maka</p>	<p>1. Saya mendengarkan nasehat orang tua atau guru (4)</p> <p>2. Saya bukan anggota kelompok atau geng yang suka</p>

		<p>saya memukul (12)</p> <p>4. Saya merusak fasilitas sekolah (9)</p> <p>5. Saya melakukan free sex (14)</p> <p>6. Saya merokok di sekolah atau di pesantren (8)</p> <p>7. Saya meminum minuman keras (10)</p>	<p>berbuat rusuh (15)</p> <p>3. Saya menaati peraturan yang ada baik di sekolah maupun di luar sekolah (7)</p> <p>4. Saya meminta maaf jika saya salah (11)</p>
Simbolik	Sikap hidup, emosi, perasaan dan motivasi yang mengembangkan perilaku menyimpang	<p>1. menurut saya bukan merupakan masalah jika anak usia saya merokok (5)</p> <p>2. saya tertarik dengan dunia</p>	<p>1. Menurut saya mencoba-coba narkoba itu berbahaya (1)</p> <p>2. Saya merasa bersalah jika kata-kata saya menyakiti orang-orang di</p>

		<p>malam seperti clubbing (2)</p> <p>3. merokok membuat saya merasa lebih tenang (10)</p> <p>4. melakukan free sex dikalangan muda seperti saya sudah menjadi hal yang wajar (6)</p> <p>5. menjadi anggota geng yang ditakuti adalah suatu kebanggaan tersendiri (3)</p> <p>6. menurut saya peraturan ada untuk dilanggar (16)</p>	<p>sekitar saya (14)</p> <p>3. Bergabung dengan suatu geng hanya membuang-buang waktu saja (9)</p> <p>4. saya merasa takut ketika melanggar peraturan sekolah (13)</p> <p>5. menonton film porno menurut saya menjijikkan (15)</p> <p>6. saya lebih suka mengikuti kegiatan sekolah daripada</p>
--	--	--	--

		7. berbohong tidak membuat saya merasa bersalah (7)	melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan saya terkena masalah (4)
		8. menonton film porno menurut saya wajar untuk usia saya (12)	7. saya merasa malu jika saya mendapat poin pelanggaran (11)
		9. peraturan hanya membuat saya sering menerima hukuman (8)	

3.3.2 Pengujian Alat Ukur

Langkah pertama untuk mendapatkan data penelitian adalah dengan menguji data pra-tes. Tes dilakukan dengan tes kualitas data. Tes ini dilakukan untuk menentukan apakah berbagai elemen pertanyaan atau indikator yang digunakan valid atau tidak dan dapat diandalkan atau tidak. Ini penting karena salah satu syarat data yang akan diuji adalah hipotesis harus valid dan dapat diandalkan. Hasil tes kualitas data dalam bentuk uji validitas dan reliabilitas disajikan

di bawah ini.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk melihat seberapa baik alat ukur dapat mengukur apa yang ingin Anda ukur. Untuk memeriksa apakah item data valid atau tidak, kolom yang dilihat adalah kolom *corrected item-total correlation*. Dikatakan valid jika $r_{hitung} > 0,3610$.

Hasil uji validitas pada variabel *School engagement* menunjukkan bahwa hanya terdapat 47 item yang memiliki nilai r_{hitung} lebih besar dibandingkan nilai r tabel atau dapat dikatakan valid. Sedangkan 7 pertanyaan lainnya yaitu X8, X13, X14, X17, X23, X26, dan X40 tidak valid karena memiliki nilai r_{hitung} lebih kecil dibandingkan nilai r tabel.

Hasil uji validitas pada variabel *Juvenile delinquency* menunjukkan bahwa hanya 32 pertanyaan yang memiliki nilai r_{hitung} lebih besar dibandingkan nilai r tabel atau dikatakan valid dan dapat digunakan untuk uji-uji selanjutnya, sedangkan 6 pertanyaan lainnya yaitu Y1_2, Y1_7, Y1_14, Y2_7, Y2_8, dan Y2_10 memiliki nilai r_{hitung} lebih kecil dibandingkan nilai r tabel atau dikatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas bertujuan untuk melihat sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan jika alat pengukur digunakan beberapa kali untuk mengukur gejala

yang sama. Kuesioner dianggap dapat diandalkan jika jawaban seseorang atas pertanyaan yang diajukan konsisten dari waktu ke waktu. Dapat diandalkan jika memiliki koefisien reliabilitas atau alpha cronbach 0,7 atau lebih. Berikut ini adalah daftar Alpha Cronbach untuk semua variabel, baik variabel satu maupun variabel dua berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS.

Table 3 Hasil Uji Reliabilitas

NO	Variabel	Cronbach α	SIMPULAN	KETERANGAN
1	<i>School engagement</i>	0,954	Reliabel	Karena Cronbach > 0,7
2	<i>Juvenile delinquency</i>	0,916	Reliabel	Karena Cronbach > 0,7

Data di atas menunjukkan bahwa semua nilai Cronbach's Alpha yang tercantum dalam tabel *reability statistics* (terlampir), hasil perhitungan menggunakan SPSS untuk setiap variabel lebih besar dari 0,7, sehingga kita dapat mengatakan bahwa semua instrumen ini dapat diandalkan (*reliable*) dan dapat digunakan untuk tes selanjutnya.

3.4. Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di SMA X *boarding school*. Menurut Arikunto (2010: 173) "Populasi adalah keseluruhan subjek." Anggota populasi dapat berupa benda hidup atau benda mati, manusia, yang dapat diukur atau diamati (Syahrudin dan Salim, 2012). Populasi penelitian ini adalah santri kelas XI SMA X *boarding school* sebanyak 161 santri.

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi subjek penelitian. Aturan berlaku ketika menentukan / sampling populasi, yaitu sampel dapat mewakili populasi (Syahrurum & Salim, 2012). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *purposive sampling*. Pemilihan sampel untuk *purposive sampling* didasarkan pada karakteristik tertentu yang terkait erat dengan karakteristik populasi yang diketahui sebelumnya (Syahrurum & Salim, 2012). Sampel disesuaikan dengan kriteria tertentu, yang ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, kriteria sampel ditetapkan untuk siswa yang memiliki lebih dari 70 poin untuk pelanggaran. Berdasarkan data dari wali santri, 58 siswa yang terdiri dari 36 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan diterima atau sesuai dengan kriteria sampel.

3.5. Teknik Analisis

Untuk menguji korelasi antara *school engagement* dengan *juvenile delinquency* digunakan *product moment* dari Pearson. Korelasi dari *pearson* dipilih sebagai uji yang digunakan karena dalam penelitian menggunakan data berdistribusi normal. Korelasi Pearson memiliki aturan bahwa jika nilai signifikansi korelasi lebih besar dari 0,05 atau $p > 0,05$, tidak ada korelasi antara variabel independen dan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi korelasi kurang dari 0,05 atau $p < 0,05$, ada korelasi antara variabel independen dan variabel dependen.

Rumusnya yaitu:

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan rumus korelasi *product moment*:

r : koefisien korelasi r pearson

n : jumlah sampel/observasi

x : variabel bebas/variabel pertama

y : variabel terikat/variabel kedua.

